BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana.[1] Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak–anak, adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak–anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah tercapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi–tingginya.[2]

Menurut UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3] Hal tersebut mencerminkan adanya pendidikan karakter dalam implementasinya.

---

[1] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 5.

[2] Made Sugiarta, dkk., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)", *Jurnal Filsafat Indonesia,* Vol. 2, No. 3, (2019), hal. 128, https://ejournal.undiksha.ac.id, diuduh pada 25 Mei 2021, pukul 01:54 WIB.

[3] Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 3, http://pendis.kemenag.go.id, diuduh pada 25 Mei 2021, pukul 02:07 WIB.

Pendidikan karakter adalah kualitas moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Nilai–nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter antara lain: religiusitas, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tangung jawab.[4]

Namun melihat kondisi Indonesia saat ini, banyak sekali ditemukan perilaku amoral yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan membuat semakin terpuruknya negeri ini. Permasalahan ini pun sudah menjalar pada semua aspek kehidupan. Contoh: mulai menurunnya kepedulian terhadap sesama, kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, perkelahian, pembunuhan, kualitas kerja yang kurang optimal, korupsi yang merajalela dan lain sebagainya. Nilai–nilai Pancasila mulai luntur dan tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.[5]

Salah satu penyebab pudarnya nilai–nilai Pancasila adalah globalisasi. Pada era ini ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang pesat, semua budaya maupun ideologi yang bersumber dari negara luar bisa masuk ke Indonesia dengan mudahnya.[6] Sayangnya, sekarang sekolah hanya identik

---

[4] Eka Khristiyanta Purnama, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter", *Jurnal Kwangsan,* Vol. 3, No. 1, (2015), h. 50, https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id, diuduh pada 18 Mei 2021, pukul 00:30 WIB.

[5] Setyaningsih, "Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda", h. 3, http://download.garuda.ristekdikti.go.id, diuduh pada 04 Juli 2021, pukul 21:26 WIB.

[6] Ega Regiani & Dinie Anggraeni Dwi, "Pudarnya Nilai – Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi", *Jurnal Kewarganegaraan,* Vol. 5, No. 1, (01 Juni 2021), h. 31, https://journal.upy.ac.id, diunduh pada 01 November 2021, pukul 10:00 WIB.

untuk mencari ilmu duniawi saja dan tidak banyak sekolah yang mengajarkan aspek – aspek moral, jikalau ada, porsinya sangat minim.

Disiplin merupakan salah satu nilai terpenting dalam meningkatkan kualitas moral individu. Dengan disiplin, seseorang akan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang berlaku pada lingkungan tertentu.[7] Membiasakan perilaku disiplin akan membantu individu memiliki kontrol diri terhadap tindakannya. Perilaku disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan terbentuk melalui orang–orang yang berada di lingkungan sekitarnya, seperti orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya.

Di dalam Islam, Allah SWT telah mengajarkan hambanya untuk senantiasa disiplin, hal ini ditunjukkan dari pelaksanaan ibadah salat yang memiliki batasan waktu tertentu. Orang yang disiplin selain taat aturan juga tidak suka menunda – nunda tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung – jawabnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "*Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati*". (HR. Bukhari, *Kitab Ar Riqaq)*[8]

Memanfaatkan waktu dengan sebaik–baiknya juga diterangkan dalam surat Al – Ashar (103) ayat 1–3, yang artinya: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar–benar dalam kerugian, kecuali orang–orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."* [9]

---

[7] Eka Khristiyanta Purnama, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan ... h. 50.

[8] Ali Trigiyatno, "Disiplin Dalam Perspektif Islam", *Suara Muhammadiyah,* (26 Februari 2021), h. 4.

[9] Kementrian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan Untuk Wanita,* (Jakarta: WALI, 2010).

Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang tepat dalam melatih kedisiplinan, sebab mereka telah mengerti aturan tata tertib yang ditentukan dan konsekuensi dalam pelaksanaannya. Yayasan Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati oleh seluruh anak. Aturan tersebut antara lain; 1) bangun pagi dan melaksanakan salat shubuh berjamaah, 2) melaksanakan piket mingguan, 3) tidak diijinkan tidur larut malam apabila tidak ada kepentingan, 4) merapikan kamar masing–masing, 5) menjaga keamanan dan ketenangan panti asuhan.[10]

Namun beberapa aturan seringkali diabaikan oleh beberapa anak dan biasanya yang melanggar adalah anak–anak usia sekolah dasar. Berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan pada anak–anak usia 9–11 tahun, ada beberapa anak yang sering bangun kesiangan akibat bergadang dan akhirnya tidak melaksanakan salat shubuh berjamaah atau ada pula yang tidak mau melaksanakan piket dengan alasan melelahkan.[11] Karena usia mereka yang tergolong anak–anak maka tidak ada hukuman bagi mereka yang tidak mau patuh terhadap aturan, mereka hanya mendapat teguran apabila melanggarnya.

Di era modern seperti sekarang, banyak metode yang telah dikembangkan para ahli untuk membantu orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melatih kedisiplinan pada anak–anak. Salah satunya dengan metode Bagan Perilaku atau lebih dikenal dengan *Behavior Chart.*

---

[10] Hasil wawancara dengan Guntur, pengasuh sekaligus seksi pendidikan di Panti Asuhan Amanah Assodiqyah, diwawancarai oleh penulis di Yayasan Amanah Assodiqyah, Minggu, 11 Oktober 2021, pukul 10:37 WIB.

[11] Hasil wawancara dengan QR, RS, DV dan WP, responden, diwawancarai oleh penulis di Yayasan Amanah Assodiqyah, Minggu, 11 Oktober 2021, pukul 11:00 – 12:30 WIB.

Bagan Perilaku (Behavior Chart) merupakan salah satu teknik konseling yang digunakan untuk membantu anak–anak dalam merubah perilaku atau mempertahankan rutinitas mereka. Memotivasi dengan cara visual yang menyenangkan untuk memantau kemajuan mereka. Teknik ini menggunakan penghargaan (reward) sebagai hasil akhirnya dan tidak ada hukuman (punishment) apabila anak – anak tidak mau melakukannya.

Dalam pelaksanannya, bagan akan diletakkan di tempat yang dapat menarik perhatian anak, sehingga memudahkan mereka untuk melihat seberapa jauh kemajuan yang telah mereka lakukan, tentu hal ini akan memotivasi mereka dalam meningkatkan dan mempertahankan perilaku positifnya. Agar lebih menarik, biasanya apabila seorang anak mencapai target perilakunya maka bagan tersebut akan ditandai dengan skor atau stiker serta imbalan yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut dengan menerapkan terapi perilaku *(behavior)* melalui teknik bagan perilaku (behavior chart) untuk melatih kedisiplinan anak–anak. Oleh karena itu, saya mengangkat judul penelitian *"Efektivitas Konseling Bagan Perilaku (Behavior Chart) dalam Melatih Kedisiplinan Anak"* di Yayasan Panti Asuhan Amanah Assodiqyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku disiplin anak–anak di Yayasan Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah?
2. Bagaimana penerapan dan hasil konseling bagan perilaku *(behavior chart)* dalam melatih kedisiplinan anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku disiplin anak–anak di Yayasan Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling bagan perilaku *(behavior chart)* dalam melatih kedisiplinan anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah pemaparan dari kedua manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan yang terkait dengan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada efektivitas konseling bagan perilaku *(behavior chart)* dalam melatih kedisiplinan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penulis lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak–anak (konseli), agar terbiasa untuk hidup disiplin dan dapat menerapkan metode yang sama dengan lebih bervariasi kepada orang lain di masa mendatang.
b. Bagi saya (penulis), dapat menambah wawasan dan pengalaman serta meningkatkan kualitas keilmuan dan pemahaman terhadap penerapan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individual.
c. Untuk Instansi terkait, karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan memberikan sumbangan pemikiran

dalam melakukan kajian evaluatif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling bagan perilaku *(behavior chart).*

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelumnya telah ada beberapa kajian yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh penulis, diantaranya:

Pertama, Jurnal karya Septi Wahyu Utami dari Universitas PGRI Semarang tahun 2019 yang berudul "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui kegiatan kedisiplinan Siswa". Penelitian ini hanya mendeskripsikan kegiatan kedisiplinan yang diterapkan sekolah melalui metode pembiasaan, seperti upacara dan apel pagi, salat dzuhur berjamaah dan bersedekah. [12]

Perbedaan antara penelitian Septi Wahyu dengan penelitian saya adalah pada jenis penelitian dan objek penelitian. Saya menggunakan penelitian tindakan dalam melatih kedisiplinan terhadap objek penelitian (anak – anak).

Kedua, penelitian karya Siti Jumrotun dari Universitas Muria Kudus tahun 2016 dengan judul "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Contingency Contracting Untuk Mengatasi Kurangnya Kedisiplinan Mengikuti Jadwal kegiatan Pondok Pada Santri Putri Ponpes Nuruth Thulab Salafiyah Syafi'iyah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik Contingency Contracting mampu merubah perilaku santri yang memiliki masalah kedisiplinan waktu dan sulitnya beradaptasi pada lingkungan baru menjadi mudah menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan ponpes Nuruth Thulab Salafiyah Syafi'iyah. [13]

---

[12] Septi Wahyu Utami, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Pendidikan* Vol. 04, No. 01, (2019), hal. 63, https://journal.unesa.ac.id, diuduh pada 22 Oktober 2021, pukul 01:42 WIB.

[13] Siti Jumrotun, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Contingency Contracting Untuk Mengatasi Kurangnya Kedisiplinan Mengikuti Jadwal kegiatan

Perbedaan yang terdapat pada penelitian Siti Jumrotun dengan penelitian saya adalah teknik konseling yang digunakan. Siti Jumrotun menggunakan teknik Contingency Contracting, saya menggunakan teknik Behavior Chart.

Ketiga, jurnal karya Angga Eka Yuda Wibawa, dkk. Program Pasca Sarjana dari Universitas negeri Semarang tahun 2015 dengan judul "Pengembangan Model Konseling Kelompok Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sma Kabupaten Lamongan". Hasil penelitian menunjukkan kedisiplinan siswa mengalami peningkatan, dengan skor awal 44.09 dan skor evaluasi akhir 81.75. Dapat disimpulkan bahwa model layanan konseling kelompok behaviour dengan teknik modeling secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.[14]

Perbedaan penelitian Angga Yudha dkk., dengan penelitian saya adalah model layanan dan teknik konseling yang digunakan. Angga dkk., menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik Modeling, sedangkan saya menggunakan layanan konseling individual dengan teknik Behavior Chart.

Pondok Pada Santri Putri Ponpes Nuruth Thulab Salafiyah Syafi'iyah", *Skripsi*, Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, 2016.

[14] Angga Eka Yuda Wibawa, dkk., "Pengembangan Model Konseling Kelompok Behaviour Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan", *Jurnal Bimbingan Konseling*, (Prodi Bimbingan Konseling, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia, 2015), http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk, diuduh pada 05 Juli 2021, pukul 07:34 WIB.

F. Kerangka Teori

1. Anak – anak

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa anak–anak dimulai dari usia 2 tahun sampai masa pubertas. Menurut Aristoteles, masa anak–anak dimulai dari 7–14 tahun.15 Menurut WHO, usia anak – anak adalah 2–10 tahun. Menurut Depkes RI th. 2009 usia anak– anak dimulai dari 5–11 tahun. Berdasarkan klasifikasi usia di atas, usia anak–anak yang menjadi subjek penelitian saya adalah 10–11 tahun.

Usia anak–anak ini dikategorikan sebagai usia anak sekolah. Usia sekolah (schoolage) yang berkisar antara umur 6-12 tahun disebut dengan masa industry versus inferioritas dengan kekuatan ego dan kompetensi. Pada masa ini anak - anak mulai mampu mengembangkan produktifitasnya yakni kemampuan menggunakan logika, beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang terlihat pada kegiatan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan kemampuan menguasai emosi, mampu berkompetisi dan mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan.[16]

Masa anak-anak usia sekolah dasar sering juga disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran.[17]

---

[15] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 21.

[16] Sulih Ristiani Ayu Saputri, dkk., "Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam Terpadu", *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia,* Vol. 7, No. 2 (Juni, 2017) Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, h. 256.

[17] Sulih Ristiani Ayu Saputri, dkk., "Perkembangan Anak … 256.

a. Karakteristik Anak

Pada perkembangan fisik, anak–anak mengalami peningkatan berat badan lebih banyak dari panjang badan. Peningkatan ini terjadi karena bertambahnya otot dan ukuran sistem rangka serta ukuran beberapa organ tubuh.[18]

Secara motorik, anak–anak usia 10–12 tahun mulai memperlihatkan gerakan–gerakan yang kompleks, rumit dan cepat. Mereka mengembangkan kemampuan melakukan permainan *(game)* dengan peraturan yang mereka tentukan, sebab mereka sudah dapat memahami aturan permainan.[19] Seperti permainan umpet–umpetan, di mana anak menggunakan keterampilan motornya.

Perkembangan motorik diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan *(maturation)* dan latihan atau pengalaman *(experience)* selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan.[20] Perkembangan motorik anak dapat dilatih jika mendapat dorongan orangtua dan guru pada anak secara mandiri, memberikan pujian atas kemampuan yang diperolehnya. Dengan adanya dorongan dan pujian, maka anak tidak akan merasa rendah diri pada saat melakukan kegiatan fisik.

Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, berimajinasi dan kreatifitas.

---

[18] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 154

[19] Desmita, *Psikologi …*, h. 155.

[20] Hascita Istiqomah & Suyadi, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Togyakarta)", *Jurnal PGMII,* Vol. 11, No. 2, (2 Desember 2019), https://journal.uinmataram.ac.id, diunduh pada 01 November 2021, pukul 10:32 WIB.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada dua fase. Pertama, fase operasional konkret (7-11 tahun), dimana anak sudah dapat memfungsikan akalnya untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. Kedua, fase operasional formal (11-12 tahun) adalah fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak.[21]

Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sehingga, perkembangan kognitif dapat dikatakan sebagai kunci dari pada perkembangan-perkembangan yang bersifat non-fisik.[22]

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar anak itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks.[23]

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya.

---

[21] Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar", *Jurnal Literasi,* Vol. 9 No. 01, (2018) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 37.

[22] Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan …, h. 38.

[23] Safri Mardison, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi)", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad,* Vol. 6 ed. II (2016) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, h. 636.

Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa.

2. Disiplin

Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah kedisiplinan. Kata ini sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin berasal dari kata disciple yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.[24] Disiplin adalah sikap dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan dengan tujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berjalan tertib.[25] Peraturan yang efektif bagi anak adalah peraturan yang mudah diingat, dimengerti dan diterima.[26]

a. Faktor – Faktor Pembentukkan Disiplin

Menurut Marijan, ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukkan disiplin individu, antara lain:

1) Teladan perbuatan dan tindakan, kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata–kata.
2) Lingkungan berdisiplin, apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkngan tersebut.

---

[24] Siti Munawaroh, *Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: BPNP, 2016), h. 115.

[25] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukkan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015), h. 143.

[26] Bella Puspita Sari, "Meningkatkan Displin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* (2017), h. 6.

3) Latihan berdisiplin, perilaku disiplin dapat tercapai apabila latihan ini dilakukan secara berulang–ulang (dibiasakan sehari–hari).[27]

b. Tujuan Disiplin

Menurut Elizabeth Hurlock, tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hinga ia akan sesuai dengan peran–peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.[28]

Menurut Singgih D Gunarsah, disiplin diperlukan agar anak mengerti tingkah laku baik dan buruk. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum, mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.29 Jadi dapat disimpulkan, disiplin bertujuan agar anak dapat mengendalikan keinginan dan menjalankan kewajiban tanpa tertekan.

c. Upaya menanamkan disiplin

Seperti yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN ada dua upaya penanaman disiplin, yaitu:

1) Berorientasi pada kasih sayang. Memberi pujian dan menerangkan sebab–sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

---

[27] Marijan, *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Tim Sabda Media, 2016), h. 89.

[28] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Ed. VI, Ed. Revisi, (Jakarta: Erlangga, 1978)*, h. 82.

[29] Singgih D Gunarsah, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. Gunung mulia, 2000), h. 85.

2) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melakukan kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar–benar berwujud atau hukuman fisik.[30]

3. Konseling Kelompok

Konseling diartikan sebagai suatu proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[31] Terdapat berbagai macam konseling yang bisa digunakan konselor dalam memberikan layanan konseling kepada konseli. Penentuan jenis konseling disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Langkah ini dilakukan agar konselor dapat menerapkan konseling yang tepat dalam membantu konseli memecahkan masalah. Salah satu jenis konseling yang paling banyak digunakan adalah konseling behavioral. Dalam pelaksanaannya, konseling dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

Konseling individual atau disebut juga sebagai konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami susatu masalah. Dengan demikian yang menjadi sasaran konseling individual adalah subjek yang memiliki masalah tertentu dan mebutuhkan konselor untuk mengatasinya.

---

[30] Ummi Sa'adah, "Hukuman dan Implikasinya Terhadap Pembentukkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendagogik*, Vol. 4 No. 01 (2017) Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim, hal. 18

[31] Mugiarso, Heru, dkk. *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: UNNES Press, 2008), h. 5

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan dan pengalaman belajar. Menurut Gazda, konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya.[32] Agar kegiatan konseling dapat berjalan kondusif dan efektif, perlu adanya keaktifan dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

a. Penjelasan tentang tujuan kegiatan,
b. Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota,
c. Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima,
d. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.[33]

Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok memiliki langkah-langkah tahapan kegiatan yang harus diperhatikan, dalam penelitian ini penulis menerapkan pendapat dari Prayitno, diantaranya:

a. Tahap Awal atau Pembentukkan, tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukkan.

---

[32] Taty Fauzi, Pelayanan Konseling Kelompok, (Tangerang: Tira Smart, 2018), h. 37.

[33] Prayitno, dkk., *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), Cet. I, hal. 56

TAHAP I

PEMBENTUKKAN

Tema: pengenalan, pelibatan diri dan pemasukkan diri

Tujuan:	Kegiatan:
1. Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling 2. Tumbuhnya suasana kelompok 3. Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok 4. Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota 5. Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka 6. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok	1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling 2. Menjelaskan (a) cara-cara dan (b) asas-asas kegiatan kelompok 3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri 4. Teknik khusus 5. Permainan penghangatan atau pengakraban

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
2. Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus bersedia membantu dan penuh empati
3. Sebagai contoh/teladan

b. Tahap Peralihan, setelah suasana kelompok tebentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya.

TAHAP II
PERALIHAN

Tema: pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

Tujuan:	Kegiatan:
1. Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. 2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan 3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok	1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya 2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga) 3. Membahas suasana yang terjadi 4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota 5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukkan)

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
2. Mendorong dibahasnya suasana perasaan
3. Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati

c. Tahap Kegiatan, karena tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok maka tahap ini mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

TAHAP III

KEGIATAN

Tema: kegiatan pembinaan

Tujuan:	Kegiatan:
1. Terungkapnya secara bebas masalah yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok 2. Tebahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas 3. Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut tingkah laku, pemikiran atau perasaan	1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah 2. Menetapkan masalah yang akan dibahas terdahulu 3. Anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas 4. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi permasalahan salah satu anggota kelompok

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka
2. Aktif tetapi tidak banyak bicara
3. Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati

d. Tahap Pengakhiran, jelaslah bahwa kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa henti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap tiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kegiatan kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

TAHAP IV PENGAKHIRAN

Tema: kesan pesan dan tindak lanjut

Tujuan:	Kegiatan:
1. Terungkapnya kesan kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan 2. Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut 3. Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri	1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri 2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan 3. Membahas kegiatan lanjutan 4. Mengemukakan pesan dan harapan

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK
1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka 2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota 3. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut 4. Rasa penuh persahabatan dan empati

4. Bagan Perilaku (Behavior Chart)

a. Asal Mula Terciptanya Teknik Bagan Perilaku

Konseling behavioral adalah terapi tingkah laku dengan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur dalam membantu klien memecahkan masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan sehingga terbentuk kebiasaan–kebiasaan baru yang berguna

bagi kehidupan individu.[34] Konseling behavioral memiliki beberapa macam teknik yang didasarkan pada pendekatan belajar sosial, hukuman *(punishment)* dan pendekatan penguatan *(reinforcement)* positif.

Menurut Komalasari, *reinforcement* positif adalah pemberian penguatan menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan. Apa pun yang dapat memperkuat dan meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan terjadi lagi. Tujuannya, agar tingkah laku yang diinginkan terus diulang dan meningkat serta menetap di masa yang akan datang.[35] Sinonim yang sering digunakan untuk *reinforcement* positif adalah *reward.* Contoh-contoh *reinforcement* positif adalah makanan atau snek kesukaan, kegiatan yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial atau suguhan lainnya yang dapt membuat orang mau bekerja untuk mendapatkannya. Teknik behavior yang didasarkan pada pendekatan *reinforcement* positif dibagi menjadi 4, di antaranya 1) *Permack Principle*, 2) *Token Economy*, 3) *Behavioral Contract*, 4) *Behavior Chart*.[36]

Behavior chart lahir dari teori–teori perilaku yang mengatakan bahwa perilaku dibentuk oleh *reinforcement* yang diberikan terhadap perilaku tersebut.[37] Perubahan perilaku, motivasi dalam berbuat dan konsistensi dalam melakukan perilaku positif, merupakan hasil akhir yang ingin diwujudkan dari penggunaan teknik *behavior chart.*

---

[34] Ni Md Sumarni, "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa", *Jurnal of Education Action Research*, Vol. 3 No. 4, (2019), https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index, diuduh 10 Mei 2021, 22:37 WIB, h. 437

[35] Komalasari, Gantina, *Teori....,* h. 161

[36] Bradley T. Erford, *40 Teknik....,* h. 373

[37] Bradley T. Erford, *40 Teknik....,* h. 389

B.F Skinner percaya bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Skinner mengatakan bahwa ia merupakan hasil dari serangkaian *reinforcement* yang pernah ia alami waktu kecil, baik yang berupa imbalan maupun hukuman. Pendekatan Skinner dalam mengubah perilaku adalah dengan mengatur lingkungan yang memberi imbalan bagi perilaku yang diinginkan.[38] Teknik behavior chart sebagai salah satu alternatif intervensi bagi perilaku memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan teknik-teknik pengubahan perilaku lainnya. Beberapa kelebihan *Behavior Chart* antara lain:

1) *Immediacy of consequences*. Penggunaan teknik behavior chart dapat memberikan konsekuensi sesegera mungkin terhadap perilaku. Konsekuensi yang diberikan akan mempengaruhi motivasi, konsistensi dan keberulangan perilaku.
2) *Chart help you look at behavior differently and objectively and see gradual improvement easier*. Chart dapat membantu seseorang untuk melihat sebuah perilaku dengan cara yang berbeda dan objektif. Selain itu, penggunaaan chart juga membuat perubahan-perubahan perilaku dapat lebih terukur.
3) *Chart help you be consistent*. Kelebihan lain dari teknik behavior chart adalah dapat membantu seseorang untuk lebih konsisten dalam melakukan suatu perilaku tertentu.

---

[38] Friedman H. S dan Schustack M.W, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Ed. III, translated by Fransiska Dian Ekarini, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 228.

4) *Structure provide by chart is beneficial some children* karena mereka dapat melihat prestasi-prestasi dan perolehan - perolehan mereka sendiri.[39]

b. Tujuan Konseling Bagan Perilaku (Behavior Chart)

Menurut Komalasari, tujuan konseling *behavior chart* adalah:

1) Menciptakan kondisi–kondisi baru bagi proses belajar.
2) Penghapusan hasil belajar yang maladaptif.
3) Memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.[40]

c. Tahapan – Tahapan Konseling Bagan Perilaku (Behavior Chart)

Untuk mempermudah pelaksanaan konseling bagan perilaku (behavior chart), perlu diperhatikan langkah – langkah berikut, yaitu:

1) Melakukan Asesmen *(Assesment)*, memperkirakan apa yang diperbuat klien pada waktu itu.[41] Hasil dari assesmen yang penulis lakukan, terdapat permasalahan dalam perilaku disiplin beberapa anak di panti asuhan Amanah Assodiqiyah.
2) Menetapkan tujuan *(Goal Setting)*, konselor dan konseli menetapkan tujuan konseling sesuai kesepakatan, berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.[42] Untuk penetapan tujuan konseling akan dijelaskan di bab IV.

---

[39] Yeni Afrida, "Behavior Chart; Sebuah Teknik Modifikasi Perilaku", *Jurnal Al – Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 4 No. 1 (20 Juni 2018) UIN Imam Bonjol Padang, h. 57.

[40] Komalasari, Gantina, *Teori...*, h. 156.

[41] Agus Supriyanto, *Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah*, (Universitas Ahmad Dahlan, 2016), h. 32

[42] Agus Supriyanto, *Buku Panduan…* h. 32

3) Implementasi Teknik *(Technique Implementastion),* menentukan strategi belajar mana yang akan dipakai dalam mencapai tingkah laku yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, saya menggunakan teknik bagan perilaku (behavior chart).[43]
4) Evaluasi dan Pengakhiran *(Evaluation–Termination),* evaluasi digunakan untuk melihat apa yang telah diperbuat oleh klien. Jika konseling sudah selesai maka masuk ke dalam tahap terminasi yaitu berhenti untuk melihat apakah klien bertindak tepat.[44]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif tindakan *(Action Research)*. Penelitian Tindakan *(Action Research)* adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penulis.[45] Metode penelitian tindakan merupakan penelitian yang digunakan untuk menguji, mengembangkan, menemukan dan menciptakan tindakan baru.[46]

Penelitian Tindakan *(Action Research)* merupakan model penelitian yang menggabungkan teori sekaligus melaksanakan praktik. Penelitian tindakan berfokus pada peran orang yang terlibat sekaligus menjadi peneliti. Orang tersebut belajar metode terbaik dan menerapkan

---

[43] Agus Supriyanto, *Buku Panduan…* h. 33

[44] Agus Supriyanto, *Buku Panduan…* h. 33

[45] Yeni Karneli, Suko Budiono, *Panduan Penulisan Tindakan Bidang: Bimbingan dan Konseling,* (Bogor: Grha Cipta Media, 2018), h. 15.

[46] Metode Penelitian Tindakan *(Action Research),* http://ejournal.unp.ac.id/index.php/prosidingpgsd., diunduh 10 Mei 2021, 23:50 WIB

apa yang telah dipelajari dengan melakukannya sendiri.[47] Penelitian Tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi baik pada tataran praktis kepedulian masalah yang dihadapi manusia saat ini maupun agenda sasaran (pengembangan) ilmu sosial secara bersama. Untuk itu terdapat dua komitmen dalam *Action Research,* yaitu: untuk mempelajari sebuah sistem dan sekaligus berkolaborasi dengan anggota sistem tersebut dalam rangka menuju pada arah yang diinginkan.[48]

Adapun beberapa tahapan Penelitian Tindakan, di antaranya:

a. Melakukan diagnosa *(diagnosing)*, melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada guna menjadi dasar kelompok atau organisasi sehingga terjadi perubahan.
b. Perencanaan Tindakan, peneliti dan partisipan bersama-sama memahami pokok masalah yang ada, kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untu menyelesaikan masalah yang ada.
c. Pelaksanaan Tindakan, peneliti dan partisipan bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah.
d. Evaluasi Tindakan, setelah masa implementasi dianggap cukup, peneliti bersama parrtisipan melaksanakan evaluasi hasil dari implementasi tadi. [49]

---

[47] Hasan, "Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasin Permasalahan Masyarakat", *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis,* Vol. 4 No. 8 (Oktober 2009), Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang, hal. 179.

[48] Hasan, "Action Research: Desain...., h. 179.

[49] Hasan, "Action Research: Desain...., h. 180.

2. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian berlangsung pada bulan Oktober 2021–April 2022.

c. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah anak–anak usia 10–11 tahun yang berjumlah 4 orang. Mereka adalah QR (10 tahun), WP (10 tahun), DV (10 tahun) dan RS (11 tahun). Responden dipilih berdasarkan hasil wawancara dan pengisian lembar tugas aktivitas harian yang telah disiapkan oleh penulis.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dan dilakukan sendiri oleh penulis. Dalam penelitian ini, data primer, saya dapatkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap responden.[50] Responden dalam penelitian ini adalah anak –anak usia sekolah dasar usia 9–12 tahun yang menetap di Yayasan Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga–lembaga atau

---

[50] Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. VIII, h. 137.

organisasi, dengan kata lain data sekunder berfungsi sebagai penunjang dari adanya data primer.[51] Data sekunder sendiri saya dapatkan dari dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti buku, jurnal, skripsi dan dokumen tentang profil yayasan panti asuhan Amanah Assodiqiyah yang merupakan tempat penelitian berlangsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada objek penelitian untuk memperoleh data–data yang akurat. Metode yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan mengamati secara langsung objek penelitian.[52] Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan anak–anak di yayasan panti asuhan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk untuk memperoleh jelasnya suatu informasi yang belum diperoleh melalui kegiatan observasi. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Pembicaraan yang dimaksud adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, mendengarkan secara langsung

---

[51] Sugiyono, *Metode Penulisan ...*, h. 137.

[52] Burhan Bungin, *Penulisan Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 118.

informasi yang disampaikan narasumber.[53] Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.[54]

c. Dokumen

Mencakup catatan harian (profil yayasan panti asuhan), bukti tertulis kegiatan (foto pelaksanaan konseling), dan sumber dokumen lainnya seperti buku–buku, website, *we–blog*, maupun jurnal yang merupakan dasar teori dalam membantu penyusunan skripsi.[55]

5. Teknik Analisis Data

Menurut Boglan dan Biklen, analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkipsi wawancara, catatan lapangan dan bahan–bahan lain yang telah dikumpulkan yang memungkinkan penulis menghadirkan temuan. Dalam melakukan analisis data, terdapat tiga proses yang perlu diperhatikan oleh penulis, yaitu:

a. Reduksi Data

Bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi.[56]

b. Penyajian Data

Penyajian data mencakup berbagai jenis table, grafik, bagan, matriks dan jaringan. Tujuannya yaitu untuk membuat informasi terorgarnisasi dalam bentuk yang tersedia, dapat diakses dan terpadu,

---

[53] Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penulisan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 83.

[54] Darwyansyah, *Metode Penulisan…* h. 47.

[55] Muhammad Yaumi, Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi,* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 121.

[56] Muhammad Yaumi, Muljono Damopolii, *Action Research ...*, h. 138.

sehingga para pembaca dapat melihat dengan mudah apa yang terjadi tentang sesuatu berdasarkan pemaparan datanya.[57]

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penggabungan beberapa penggalan informasi untuk mengambil keputusan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh makna dari sebuah penelitian.[58]

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kondisi objektif meliputi: Gambaran umum Yayasan Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang.

Bab III Gambaran responden meliputi: profil responden dan gambaran perilaku disiplin.

Bab IV Penerapan konseling bagan perilaku dalam melatih kedisiplinan anak, meliputi: Pelaksanaan layanan konseling bagan perilaku dan efektivitasnya dalam melatih kedisiplinan anak.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.

---

[57] Muhammad Yaumi, Muljono Damopolii, *Action Research* ..., h. 143.

[58] Muhammad Yaumi, Muljono Damopolii, *Action Research* ..., h. 146.